

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung tetapi melalui media perantara dan dari pihak kedua (Sugiyono, 2022). Penelitian ini menggunakan data sekunder karena data yang diperoleh merupakan data dalam bentuk sudah jadi, sudah dikumpulkan dan sudah diolah pihak lain serta dipublikasikan data dalam penelitian ini adalah data yang berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan Sektor Teknologi periode 2021-2023.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi untuk mendapatkan data perusahaan yang tercatat di website www.idx.co.id dan situs resmi masing-masing perusahaan demi mendapatkan informasi laporan keuangan perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021- 2023. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini berfungsi untuk mengumpulkan informasi, jurnal ilmiah, dan literatur lainnya yang relevan dengan variabel yang diteliti.

3.3 Populasi dan Sampel Perusahaan

3.3.1 Populasi

Data yang termasuk populasi adalah kumpulan informasi dengan karakteristik sama yang digunakan sebagai sumber dalam pengambilan sampel. Menurut (Sugiyono, 2022) populasi merupakan seluruh objek yang karakteristiknya diteliti. Populasi yang digunakan dalam studi ini adalah perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023 yang berjumlah 47 perusahaan. Daftar

perusahaan teknologi tersebut dapat dilihat di situs resmi BEI www.idx.co.id. Pemilihan perusahaan dari sektor teknologi sebagai objek penelitian disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan teknologi adalah salah satu sektor yang pertumbuhannya paling cepat di dunia, termasuk di Indonesia.

3.3.2 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2022) Sampel adalah bagian dari populasi yang hendak diuji karakteristiknya. Pengambilan sampel dengan *nonprobability sampling* dengan menggunakan Teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah metode pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu. Di bawah ini adalah kriteria perusahaan di sektor teknologi yang termasuk dalam sampel:

1. Perusahaan Sektor Teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021 – 2023
2. Perusahaan Sektor Teknologi yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut – turut selama periode 2021 – 2023.
3. Perusahaan Sektor Teknologi yang mempublikasikan laporan keuangan secara konsisten tahun 2021 - 2023
4. Perusahaan Sektor Teknologi yang memiliki data lengkap mengenai variabel penelitian.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini mengaplikasikan dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen atau yang juga disebut variabel terikat, adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan (ROA). Sementara itu, variabel independen adalah variabel yang menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan meliputi struktur kepemilikan (kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional) serta remunerasi dewan komisaris direksi.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

3.4.2.1 Kinerja Keuangan

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan perusahaan diukur dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas ini dihitung dengan laba atas aset (ROA), yang dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih perusahaan dengan total asetnya (Candradewi and Sedana 2016). Oleh sebab itu perhitungan ROA menurut (Hanafi and Halim 2005) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

3.4.2.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merujuk pada saham yang dimiliki oleh para pengambil keputusan tertinggi dalam perusahaan, seperti direksi. Semakin besar porsi saham yang mereka miliki, semakin besar pula pengaruh mereka terhadap perusahaan. Untuk menghitungnya, kita bisa membandingkan jumlah saham yang mereka miliki dengan total saham yang beredar. Menurut Sartono (2010), persentase kepemilikan manajerial dapat dihitung menggunakan rumus:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Pihak Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

3.4.2.3 Kepemilikan Institusional

Penelitian sebelumnya Pirzada et al. (2015) menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan institusional yang lebih besar dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang merugikan perusahaan. (Candradewi and Sedana 2016) lebih lanjut menjelaskan bahwa hal ini dapat berdampak positif pada pengambilan keputusan strategis perusahaan dan meningkatkan kinerja keuangan, yang tercermin dalam peningkatan ROA. Menurut Sartono (2010), proporsi

kepemilikan institusional dapat dihitung dengan membagi jumlah kepemilikan saham institusional dengan jumlah saham beredar atau dengan rumus:

$$KI = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

3.4.2.4 Remunerasi Dewan Komisaris dan Direksi

Remunerasi dewan komisaris dan direksi, sebagaimana ditekankan oleh Akter et al. (2020), merupakan komponen biaya dari mekanisme tata kelola perusahaan. Sebagai sebuah instrumen insentif, remunerasi berperan signifikan dalam mempengaruhi keputusan strategis yang diambil oleh direksi, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Ibrahim et al. 2019). Menurut Hariandja (2002), remunerasi finansial terdiri dari remunerasi langsung (misalnya gaji, upah, bonus, insentif dan tunjangan lainnya) dan remunerasi tidak langsung (misalnya tunjangan yang tidak terkait langsung dengan kinerja dan kepuasan karyawan). Dengan demikian, perhitungan remunerasi direksi, seperti yang dijelaskan oleh (Hariandja, 2002) yaitu:

$$RD = \ln (\text{Remunerasi Dewan Komisaris Dan Direksi})$$

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai suatu data, yang dapat dilihat dari berbagai aspek seperti nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varians, nilai maksimum, nilai minimum, jumlah total (sum), rentang (range), serta kurtois dan skewness (kemencengan distribusi) dari data yang dianalisis (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan metode statistik deskriptif.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan langkah penting yang bertujuan untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang diperoleh memiliki akurasi dalam estimasi, konsistensi, dan tidak bias. Uji ini berfungsi untuk mengetahui apakah data atau populasi berdistribusi normal, serta untuk mengevaluasi apakah varians populasi tersebut seragam. Dengan melakukan uji ini, kita memperoleh keyakinan bahwa model regresi yang digunakan menghasilkan estimator linier yang tidak bias. Keyakinan terhadap model regresi dapat dicapai dengan terpenuhinya berbagai uji asumsi klasik, yang meliputi:

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2018). Jika asumsi ini tidak terpenuhi, maka uji statistik dapat menjadi tidak valid, terutama pada sampel yang kecil. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi 0,05. Dasar pertimbangan dalam penggunaan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

- Jika nilai sig. atau signifikan yang terdapat pada kolom Kolmogorov Smirnov lebih besar ($>$) dari ($\alpha = 0,05$) maka data berdistribusi secara normal.
- Jika nilai sig. Atau signifikan yang terdapat pada kolom Kolmogorov Smirnov lebih kecil ($<$) dari ($\alpha = 0,05$) maka data tidak berdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolineritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengevaluasi adanya korelasi antar variabel bebas dalam model regresi, seperti yang diungkapkan oleh Ghozali (2018). Sebuah model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi di antara variabel independen. Jika terdapat korelasi antar variabel independen, maka variabel-variabel tersebut tidak bersifat ortogonal. Untuk menentukan ada atau tidaknya multikolinieritas, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah

dengan menganalisis nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Berikut adalah kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai tolerance dan VIF:

- a. Jika koefisien VIF hitung pada *Collinierity Statistics* lebih kecil daripada 10 (VIF hitung < 10) dan nilai *Tolerance* > 0,10 maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat hubungan antar variabel independen atau tidak terjadi gejala multikolinieritas
- b. Jika koefisien VIF hitung pada *Collinierity Statistics* lebih besar daripada 10 (VIF hitung > 10) dan nilai *Tolerance* < 0,10 maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antar variabel independen atau terjadi gejala multikolinieritas.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan penganggu periode t dengan kesalahan periode sebelumnya (Ghozali, 2018). Pengujian autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW-test). Nilai autokorelasi dapat dilihat pada table model *summary* kolom Durbin Watson (DW-test). Berikut ketentuannya sebagai berikut :

Tabel 3.1 Ketentuan Durbin Watson

Hipotesis	Keputusan	DW
Ada Autokorelasi Positif	Tolak	$0 < d < dL$
Ada Autokorelasi Negatif	Tolak	$4 - dL < d < 4$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Diterima	$dU < d < 4 - dU$
Tanpa kesimpulan	Tidak ada keputusan	$dL \leq d \leq dU$
Tanpa Kesimpulan	Tidak ada keputusan	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$

Pada tabel 3.1 menyimpulkan bahwa Syarat yang dilakukan agar tidak ada autokorelasi positif dan negatif merujuk pada hipotesis ke tiga yaitu $dU < d < 4 - dU$. Nilai dU dan dL bisa didapat dari nilai tabel menggunakan derajat keyakinan 95% dan $\alpha = 5\%$ atau 0,05 pada tabel durbin watson.

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat ketidakpastian dalam varians residual antara satu pengamatan dan pengamatan lainnya dalam model regresi (Ghozali, 2018). Model regresi yang ideal adalah yang tidak mengalami heteroskedastisitas. Terdapat beberapa metode untuk menguji heterokedastisitas, antara lain uji *Glejser*, uji Park, uji White, dan uji koefisien korelasi Spearman. Dalam penelitian ini, metode yang dipilih adalah Metode *Glejser*. Prosedur uji *Glejser* dilakukan dengan meregresikan variabel independen terhadap nilai absolut residual (Abs_Res). Pemilihan metode ini didasari oleh akurasi yang lebih tinggi, di mana hasil yang diperoleh disajikan dalam bentuk angka matematis, bukan grafik, sehingga lebih mudah dalam pembacaan. Adapun syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- Apabila $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas
- Apabila $\text{sig} < 0,05$ maka terjadi heterokedastisitas

3.5.3 Uji Regresi

3.5.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, analisis ini tidak hanya mengukur hubungan antara dua variabel, tetapi juga memberikan penjelasan tentang arah hubungan antara variabel dependen dan independen (Ghozali, 2018).

Model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{ROA} = \alpha + \beta_1 \text{KM} + \beta_2 \text{KI} + \beta_3 \text{RD} + \varepsilon$$

Keterangan :

ROA = *Return on Asset*

KM = Kepemilikan Manajerial

KI = Kepemilikan Institusional

RD	=	Logaritma dari total remunerasi dewan komisaris dan direksi
α	=	Konstanta
β	=	Koefisien Regresi

3.5.3.2 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) berfungsi untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai R^2 berkisar antara nol hingga satu. Jika nilai koefisien determinasi mendekati nol, itu menandakan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilainya mendekati satu, berarti variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

3.5.3.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji ini, yang juga dikenal sebagai uji kelayakan model, digunakan untuk menilai apakah model yang diterapkan dalam penelitian dapat dipertimbangkan layak untuk analisis riset yang dilakukan. Berikut adalah kriteria yang digunakan dalam uji F untuk menilai kelayakan model regresi:

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikan $< 0,05$ maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut layak digunakan.
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai signifikan $> 0,05$ maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak layak digunakan.

3.5.3.4 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Secara prinsip, uji statistik t mengungkapkan sejauh mana pengaruh setiap variabel independen secara individu dapat menjelaskan variabel dependen, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau $0,05$.

Dalam uji signifikansi t, terdapat kriteria yang harus diperhatikan dalam penerimaan atau penolakan hipotesis, yaitu:

- a. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Hal ini berarti secara parsial variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.